



POLA ASUH ORANG TUA MEMENGARUHI PRESTASI BELAJAR ANAK TUNAGRAHITA

Zulhaini Sartika A. Pulungan^{1✉}, Edi Purnomo², Nur Adhilah Baharuddin³

^{1,2}Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Mamuju

³Program Studi Sarjana Keperawatan Stikes Andini Persada Mamuju

ARTICLE INFO

Article history

Submitted : 2018-11-07

Revised : 2019-03-03

Accepted : 2019-03-04

Keywords:

Mental Retardation

Parenting

Learning Achievement

ABSTRACT

Parents have an important role in the development of mental retardation children. Good parenting and a supportive school environment can optimize the development of mental retardation children. This study aims determine the influence of parenting on learning achievement of mental retardation in SDLB Negeri Pembina West Sulawesi Province. This research use descriptive correlational with cross sectional design. Population of all parents and children with special needs in SDLB Negeri Pembina. Research subjects were taken by purposive sampling, after given informed consent and fulfilled inclusion criteria: children with mild mental retardation, still active school, parents and children live at home. Research subjects 20 people. Duration of one week's data retrieval. Data analysis was done by descriptive analysis by showing percentage of each variable. Fisher's exact test was conducted to determine the effect of parenting on learning achievement of mental retardation, with 95% confidence level (α 0,05). Parenting affecting learning achievement of mental retardation in SDLB Negeri Pembina West Sulawesi Province with p value = 0,022. The most effective parenting pattern to apply is democratic parenting, because the pattern of parenting runs in accordance with the growth and development of children, so as to improve the learning achievement of children. Democratic parenting style emphasizes the educational or educational aspect in guiding the child so that parents often give more understanding, explanation, and reasoning to help the child understand why the behavior is expected. Parenting influences the learning achievement of mental retardation in SDLB Negeri Pembina West Sulawesi Province.

✉ Corresponding Author:

Zulhaini Sartika A. Pulungan

Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Mamuju

Telp. 085340886970

Email: zulhainisartika@gmail.com

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus termasuk tunagrahita merupakan salah satu sumber daya manusia bangsa Indonesia yang kualitasnya harus ditingkatkan agar dapat berperan dalam pembangunan. Anak tunagrahita perlu diidentifikasi, karena memerlukan pelayanan yang bersifat khusus, seperti pelayanan medis dan pendidikan khusus. Hal ini bertujuan untuk mengurangi keterbatasan dan ketergantungan serta menumbuhkan kemandirian hidup mereka dalam masyarakat (Dirjen Bina Gizi dan KIA, 2011).

Tunagrahita merupakan anak yang diidentifikasi memiliki intelegensi yang

signifikan berada di bawah rata-rata, disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku, yang muncul dalam masa perkembangan. Anak tunagrahita memiliki prestasi sekolah kurang secara menyeluruh, tingkat kecerdasan (IQ) di bawah 70. Anak tunagrahita juga memiliki ketergantungan pada orang lain secara berlebihan, kurang tanggap, penampilan fisiknya kurang proporsional, perkembangan bicara terlambat dan bahasa terbatas (Dirjen Bina Gizi dan KIA, 2011).

Intelegensi yang di bawah rata-rata membuat anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam kapasitas belajar seperti berhitung, membaca dan menulis, sehingga

kemampuan akademiknya mengalami keterlambatan. Anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam interaksi sosial seperti mengurus dirinya sendiri, yang menyebabkan anak tunagrahita tidak bisa mandiri dan selalu memerlukan bantuan dari orang tuanya (Somantri, 2006). Anak tunagrahita juga sering mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari masyarakat di lingkungannya. Hal ini sering membuat orang tua merasa kesal, marah dan sedih. Orang tua juga merasa khawatir tentang masa depan dan pandangan masyarakat yang melekat pada anaknya (Hamid, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh John dan Roblyer (2017) pada ibu-ibu di India menyatakan sedih, kecewa dan stres menghadapi anaknya yang mengalami disabilitas intelektual.

Keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pencapaian hasil belajar seorang siswa di sekolah. Menurut Purwanto (2011), pola asuh keluarga termasuk ke dalam salah satu faktor di luar individu (faktor sosial) yang dapat memengaruhi pencapaian hasil belajar seorang siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Yusniah (2008) menunjukkan fakta bahwa pola asuh orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan belajar anak dan sangat besar pengaruhnya terhadap tinggi rendahnya pencapaian prestasi belajar anak di sekolah.

Edukasi kepada orang tua anak tunagrahita perlu diberikan agar mereka memiliki mental yang suportif dan bersedia untuk terlibat dalam proses pendidikan, termasuk memberikan fasilitas yang diperlukan. Selain itu, lingkungan di mana anak tersebut tinggal, seperti keluarga besar, tetangga, masyarakat termasuk lingkungan sekolah juga menjadi faktor pendukung berikutnya untuk mengoptimalkan perkembangan anak tunagrahita (Rahmawati, 2012).

Berdasarkan *world report on disability* (2011) prevalensi anak-anak disabilitas bervariasi secara substansial tergantung pada definisi dan beratnya disabilitas. *Global Burden of Disease* memperkirakan jumlah anak usia 0-14 tahun yang mengalami kecacatan sedang sampai berat mencapai 93 juta (5,1%), dan 13 juta (0,7%) mengalami kecacatan yang sangat parah, sedangkan di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah prevalensi kecacatan anak meningkat dari 0,4% menjadi 12,7%. Berdasarkan data Riset

Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2018 didapatkan bahwa proporsi disabilitas pada anak umur 5-17 tahun menurut karakteristik umur: 5-9 tahun (2,5%), 10-14 tahun (3,5%), 15-17 tahun (4,2%); berdasarkan jenis kelamin: laki-laki (3,4%), perempuan (3,1%); dan berdasarkan tempat tinggal perkotaan (3,6%), pedesaan (2,9%). Proporsi disabilitas di Provinsi Sulawesi Barat sendiri diperkirakan 1,4% (Balitbang Kemenkes RI, 2018).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih cukup banyaknya disabilitas/kecacatan pada anak yang terjadi di Indonesia, oleh karena itu untuk meningkatkan seluruh kemampuan yang dimilikinya, anak dengan tunagrahita membutuhkan institusi sekolah baik tingkat TK, SD, SMP, dan SMA (Dirjen Bina Gizi dan KIA, 2011). Hal ini sesuai dengan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional dalam pasal 5 ayat 1 juga menyebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pada pasal 5 ayat 2 Warga Negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Dirjen Pendidikan Dasar Menengah Kemdikbud juga mengatakan angka partisipasi bersekolah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia masih rendah hanya sebesar 10-11 persen dari jumlah total 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di tanah air (Muhammad, 2015).

Salah satu dorongan yang harus diberikan oleh keluarga kepada anaknya adalah dengan memberikan pendidikan yang terbaik sejak dini. Pendidikan awal yang diberikan di lingkungan keluarga adalah bagaimana membentuk karakter anak. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan pendidik bagi anak-anaknya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Perbedaan sikap orang tua terhadap anaknya bisa membentuk kepribadian yang berbeda pula. Orang tua dan pola asuh memiliki peran yang besar dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seorang anak setelah dewasa kelak (Yanti, 2011).

Pola asuh adalah cara, bentuk atau strategi dalam pendidikan keluarga yang

dilakukan oleh orangtua kepada anaknya. Dengan demikian merupakan suatu hak dan kewajiban orangtua sebagai penanggung jawab yang utama dalam mendidik anaknya (Shohib, 2010). Pola asuh orangtua terbagi menjadi tiga macam: (a) pola asuh otoriter, yaitu pemegang peranan ada pada orangtua, (b) pola asuh demokratis artinya pola asuh yang disesuaikan dengan perkembangan anak, dan (c) pola asuh permisif yang artinya pemegang peranan adalah anak. Diantara ketiga pola asuh ini yang paling efektif untuk diterapkan adalah pola asuh demokratis, karena pola pengasuhannya berjalan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar anak (Hurlock, 2004). Berdasarkan hasil pengamatan sementara yang dilakukan oleh penulis, bahwa kecenderungan pola asuh yang diterapkan orangtua di wilayah ini mayoritas pada pola asuh otoriter sebab masih banyak orangtua yang membiarkan anaknya tidak sekolah karena dianggap tidak mampu dan tidak perlu sekolah.

Salah satu tolak ukur keberhasilan seorang anak dapat dilihat dari prestasi belajar yang diraihinya. Prestasi belajar adalah hasil belajar yang meliputi seluruh ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa (Syah, 2011). Reynolds (1975) menyatakan bahwa anak yang berhasil di sekolah adalah anak yang mempunyai latar belakang keluarga yang berhubungan akrab, penuh kasih sayang, dan menerapkan disiplin berdasarkan kecintaan (Shohib, 2010).

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport, sehingga dapat dikatakan bahwa prestasi belajar seorang siswa dapat dilihat dari nilai hasil belajar yang dicantumkan pada raport (Purwanto, 2011). Adapun aspek-aspek prestasi belajar yang dapat dinilai menurut (Syah, 2011) adalah: (a) aspek kognitif (*cognitive domain*) meliputi: pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis sintesis. (b) aspek afektif (*affective domain*) meliputi: menerima, sambutan, apresiasi, internalisasi, karakteristik. (c) aspek psikomotor (*psychomotor domain*), yaitu kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan kekuatan fisik.

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi

belajar anak tunagrahita di SDLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Barat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan rancangan *cross sectional*.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua orangtua dan anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di SDLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Barat. Subjek penelitian diambil secara *purposive sampling*, setelah diberikan *informed consent* dan memenuhi kriteria inklusi antara lain: anak dengan tunagrahita ringan, masih aktif sekolah, orangtua dan anak tinggal serumah. Subjek penelitian berjumlah 20 orang.

Penentuan besar sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Sevilla & Consuelo, 2007) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Besar sampel

N = Besar populasi

d = Tingkat signifikansi (0,1).

Dari rumus di atas dapat dihitung besar sampel yang akan diambil adalah:

$$n = \frac{25}{N(d)^2 + 1}$$

$$n = \frac{25}{25(0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{25}{1,25}$$

$$n = 20$$

Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari karakteristik responden dan variabel yang akan diteliti (pola asuh dan prestasi belajar). Pola asuh dinilai menggunakan kuesioner berdasarkan dimensi pola asuh yang mengacu pada Teori Maccoby dengan 30 nomor pertanyaan menggunakan skala likert.

Teori ini mempunyai dua dimensi utama yaitu dimensi kontrol (*control*) dan dimensi kehangatan (*warmth*). Pertanyaan dalam kuesioner terdiri dari 15 pertanyaan mewakili dimensi kontrol dan 15 lagi mewakili dimensi kehangatan. Pola asuh otoriter jika dimensi kontrol lebih tinggi dibanding dengan dimensi kehangatan. Pola asuh demokratis jika dimensi kontrol seimbang dengan dimensi kehangatan. Prestasi belajar anak tunagrahita dilihat dari rata-rata nilai raport semester terakhir.

Instrumen yang digunakan sudah diuji validitas dan reliabilitas. Nilai reliabilitas pola asuh sebesar 0,920. Pengujian validitas dengan menggunakan *content validity* dan *construct validity*. Penelitian ini sudah memperoleh rekomendasi penelitian dari Kesbangpol Kab. Mamuju.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif dengan menampilkan distribusi dan persentase dari tiap variabel. Selanjutnya dilakukan analisis untuk menguji hipotesis menggunakan *fisher's exact test* untuk mengetahui pengaruh pola asuh terhadap prestasi belajar anak tunagrahita, dengan tingkat kepercayaan 95% (α 0,05).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa umur responden yang paling banyak adalah berumur 11,1 – 12 tahun 11 orang (55%). Jenis kelamin paling banyak adalah laki-laki 12 orang (60%). Dilihat dari penggolongan tunagrahita yang paling banyak adalah mongoloid (*sindrom down*) sebanyak 13 orang (65%). Status pekerjaan ibu paling banyak ibu tidak bekerja 12 orang (60%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=20)

Karakteristik Responden	n	Persen (%)
Umur		
≤ 9 – 10 tahun	2	10
10,1 – 11 tahun	7	35
11,1 – 12 tahun	11	55
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	60
Perempuan	8	40
Klasifikasi Tunagrahita		
Mongoloid	13	65
Makrocephalus	3	15
Mikrocephalus	2	10
Kretinisme	2	10
Status Pekerjaan Ibu		
Bekerja	8	40
Tidak bekerja	12	60

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh dan Prestasi Belajar Anak Tunagrahita (n=20)

Variabel Penelitian	n	%
Pola asuh		
Demokratis	13	65
Otoriter	7	35
Prestasi belajar		
Baik	13	65
Kurang	7	35

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa pola asuh orang tua pada anak tunagrahita terbanyak pada pola asuh demokratis sebanyak 13 orang (65%). Prestasi belajar anak tunagrahita baik sebanyak 13 orang (65%).

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa dengan menggunakan uji statistik Pearson

Fisher's Exact Test diperoleh hasil, bahwa ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi anak tunagrahita di SDLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Barat dengan nilai $p=0,022$ (nilai $p < 0,05$).

Tabel 3. Pola Asuh Memengaruhi Prestasi Belajar Anak Tunagrahita di SDLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Barat (n=20)

Variabel	Prestasi belajar				n	%	p
	Baik	%	Kurang	%			
Pola asuh Demokratis	11	55	2	10	13	65	0,022
Otoriter	2	10	5	25	7	35	
	13	65	7	35	20	100	

PEMBAHASAN

Saat lahir kadar Hb Neonatus normal berkisar Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Barat merupakan SDLB yang dibangun sejak tahun 2017, namun jumlah siswa yang bersekolah di SDLB ini hanya berjumlah 56 siswa, yang terdiri dari 25 anak tunagrahita, 15 orang tunarungu, 10 orang tunadaksa dan 6 orang tunanetra. Dilihat dari jumlah siswa yang paling banyak adalah anak dengan tunagrahita 25 orang (45%). Hal ini sejalan dengan pernyataan Muhammad (2015) bahwa angka partisipasi bersekolah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia masih rendah hanya sebesar 10-11 persen dari jumlah total 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di tanah air. Berdasarkan *world report on disability* tahun 2011 juga menyebutkan anak disabilitas yang tidak bersekolah pada sekolah dasar di Indonesia mencapai 60% dan sekolah menengah pertama mencapai 58% (WHO, 2011).

Bertahun-tahun lamanya pendidikan khusus sebenarnya telah berkembang dengan berbagai tingkatan dan usia, namun sebelum abad ke-17, penyandang cacat di seluruh dunia dianggap kurang mampu secara sosial dan fisik, sehingga anak-anak yang cacat sejak lahir tidak mudah diterima dan kemudian dianggap sebagai beban bagi keluarga dan masyarakat luas (Joseph & Muthee, 2016). Deborah (1992) menyampaikan bahwa, anak-anak dengan disabilitas intelektual harus tetap berada di masyarakat dan kita harus menerima tantangan hidup dan bekerja bersama mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menggunakan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 13 orang. Mereka yang menggunakan pola asuh ini memiliki anak dengan prestasi belajar yang baik sebanyak 11 orang. Berdasarkan hasil ini juga dapat dilihat bahwa orang tua yang menyekolahkan anaknya di SDLB ini merupakan orang tua yang mempunyai riwayat pendidikan baik, sehingga mengharapkan anaknya bisa berkembang sama seperti anak lain.

Hal ini juga menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dapat menjadi salah satu pola asuh yang bisa diterapkan untuk meningkatkan prestasi belajar pada anak tunagrahita. Orang tua dengan pola asuh demokratis mengarahkan kegiatan anak secara rasional, menghargai anak serta mendorong keputusan anak untuk mandiri (Wahyuning, 2003).

Pola asuh otoriter terdapat pada 7 orang tua dan memiliki anak dengan prestasi belajar yang baik sebanyak 2 orang. Hal ini membuktikan bahwa selain dampak negatif yang dapat ditimbulkan pola asuh ini, terdapat beberapa dampak positif yang dapat membantu anak tunagrahita yaitu, anak cenderung memiliki kompetensi dan tanggungjawab seperti orang dewasa (Suharsono, 2009). Selain itu anak hasil didikan orangtua otoriter lebih bisa mandiri, bisa menjadi orang sesuai keinginan orang tuanya, lebih disiplin dan bertanggungjawab dalam menjalani hidup (Marpaung, 2009).

Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, Sudarma, & Sulastri, 2014) yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa. Pola asuh demokratis menekankan kepada aspek edukatif atau pendidikan dalam membimbing anak sehingga orangtua lebih sering memberikan pengertian, penjelasan, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tersebut diharapkan.

Demikian juga penelitian yang dilakukan (Yanti, 2011) menyatakan ada hubungan yang signifikan pola asuh otoriter dengan prestasi belajar anak tunagrahita ringan. Hal ini menunjukkan setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Pola asuh tertentu belum tentu sesuai dengan semua anak.

Menurut (Sunaryo, 2014) prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi pola asuh orang tua tetapi ada faktor lain yang berperan seperti motivasi, sikap, bakat, minat dan intelegensi. Menurut Joseph dan Muthee (2016) menyatakan bahwa kepercayaan dan budaya juga mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik dengan keterbelakangan intelektual di sekolah.

Penilaian pendidikan mengacu pada pengumpulan informasi tentang tingkat dan gaya belajar peserta didik serta keterampilan untuk membuat keputusan instruksional tentang pemenuhan kebutuhan mereka (Alberto & Troutman, 2010). Menilai peserta didik dengan keterbelakangan mental tidak hanya tergantung pada tes kecerdasan, tetapi juga pada kepribadian, prestasi belajar, interaksi sosial, bakat serta langkah-langkah pengembangan informasi. Informasi dapat diberikan oleh orang tua, guru, pekerja sosial dan profesional lainnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang paling banyak digunakan orang tua terhadap anak tunagrahita adalah pola asuh demokratis. Prestasi belajar anak tunagrahita paling banyak pada kategori baik. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh mempengaruhi prestasi belajar anak tunagrahita di SDLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Barat

Diharapkan kepada orang tua untuk menerapkan pola asuh yang lebih sesuai dengan

situasi dan kondisi anak. Bagi peneliti selanjutnya dapat membandingkan pola asuh orang tua antara anak tunagrahita yang sekolah dan tidak sekolah. Penilaian hasil belajar tidak hanya pada nilai raport, tetapi juga pada kepribadian, prestasi, interaksi sosial, dan bakat anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberto, P. A., & Troutman, A. C. (2010). *Applied behavior analysis for teachers*. (7th ed.). Merrill: Prentice Hall.
- Balitbang Kemenkes RI. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Kemenkes RI
- Deborah, D. (1992). *Introduction to special education*. Mexico: University of New Mexico.
- Dirjen Bina Gizi dan KIA. (2011). *Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bagi Petugas Kesehatan*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Hamid, A. Y. S. (2013). Pengalaman Keluarga dan Nilai Anak Tunagrahita: Metode Penelitian Kualitatif dalam Perseptif Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. 1(3).
- Hurlock, E. (2004). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- John, A., & Roblyer, M. Z. (2017). Mothers Parenting a Child With Intellectual Disability in Urban India: An Application of the Stress and Resilience Framework. *Intellectual and Developmental Disabilities*. 55(5), 325-337.
- Joseph, G. & Muthee, J. (2016). Role of Parents in the Education of Mentally Retarded Learners in Selected Schools in Madaraka Zone, Kiambu County, Kenya. *Journal of Education and Practice*. 7(3), 19-24.
- Marpaung, H. M. (2009). *Strategi Orang Tua dalam Mendidik Anak*. Medan: USU.
- Muhammad, H. (2015). *Angka Partisipasi Bersekolah Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: Antara News.com.
- Purwanto, N. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV. Remadja Karya.
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahmawati, F., Sudarma, I. K., & Sulastri, M. (2014). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar

- Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester Genap di Kecamatan Melaya-Jembrana. *e-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 1-11.
- Rahmawati, S. (2012). Penanganan Anak Tuna Grahita (Mental Retardation) Dalam Program Pendidikan Khusus (*Special Needs*). *Jurnal Psiko Utama*. 1(1), 1-6.
- Shohib, M. (2010). *Pola Asuh Orangtua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Rafika Aditama.
- Suharsono, J. T. (2009). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Sosialisasi pada Anak Prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara*. Purwokerto: FIK Universitas Jenderal Soedirman.
- Sunaryo, S. (2014). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Syah, M. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahyuning, W. (2003). *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- WHO. (2011). *World report on disability*. Geneva: WHO Press.
- Yanti, P. (2011). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak Tunagrahita Ringan di SDLB di Kabupaten Bungo Jambi Tahun 2010*. Padang: Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas.
- Yusniah. (2008). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa MTs Al-Falah Jakarta Timur. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.